

STRUCTURE OWNERSHIP, COMPANY'S STANDARD AND RELATED PARTY TRANSACTION (RPT)

STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN RELATED PARTY TRANSACTION

Darma Sudata Wijaya

Supatmi

Yeterina Widi

Yeterina.nugrahanti@staff.uksw.edu

UKSW Salatiga

Jl Diponegoro 52-60 Salatiga

ABSTRACT

This research is testing whether managerial ownership, institutional ownership, and company's standard have any influence on the amount of Related Party Transaction (RPT) both in the case of payable and receivable account. The research uses the sample of 112 manufacture companies listed in BEI. RPT for payable account is counting by dividing the total payable account of related party with the total obligation, while the RPT for receivable account is counted by dividing the total receivable account of related party with the total asset. The variable of managerial ownership is counted from the portion of the stock the management owns, and the variable of, institutional owns, while the company's standard is proxied by the log total asset. The datas obtained is tested using doubled regression analysis. The result of the research shows that managerial ownership, institutional ownership, and company's standard collectively have a significant influence on the RPT of payable account. However, partially only the company's standard has a significant negative influence on the RPT of payable account. On the other hand, the result shows that managerial ownership, institutional ownership, and company's standard do not have any significant influence on the RPT of receivable account in both collectively and partially.

Key Word: Managerial Ownership, Institutional Ownership, Company's Standard, Related Party Transaction (RPT)

ABSTRAK

Penelitian ini menguji apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan standar perusahaan memiliki pengaruh pada jumlah Transaksi Pihak Terkait (RPT) baik dalam kasus rekening hutang maupun piutang. Penelitian ini menggunakan sampel 112 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. RPT untuk akun yang terutang di hitung dengan membagi total hutang rekening pihak yang terkait dengan total kewajiban, sedangkan RPT untuk piutang dihitung dengan membagi total piutang pihak yang terkait dengan total aset. Variabel kepemilikan manajerial dihitung dari porsi saham kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional, sementara standar perusahaan ditunjukkan dengan total log aset. Data-data yang diperoleh diuji menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan standar perusahaan memiliki pengaruh signifikan dengan akun hutang RPT. Sedang secara parsial hanya standar perusahaan yang memiliki pengaruh negatif signifikan dengan akun hutang RPT. Disisi lain, secara bersama hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan standar perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan dengan akun piutang RPT.

Kata Kunci: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Standar Perusahaan, Pihak Terkait Transaksi

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian yang semakin pesat saat ini menimbulkan kuatnya persaingan usaha perusahaan-perusahaan yang ada di seluruh dunia, baik dalam hal investasi, bisnis dan perdagangan. Tentu saja hal ini membuat para eksekutif perusahaan menjadi ingin memperbesar perusahaannya agar memiliki kekuatan yang makin besar pula. Agar dapat bertahan dalam persaingan ini, banyak cara yang dapat digunakan, baik secara legal maupun yang ilegal. Salah satu cara legal yang dapat digunakan adalah dengan melakukan *earnings management* atau manajemen laba. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melakukan praktik manajemen laba ini adalah dengan melakukan transaksi hubungan istimewa atau *related party transaction*.

Banyak sedikitnya *related party transaction* (RPT) yang dilakukan perusahaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi RPT antara lain adalah penerapan *Good Corporate Governance* (Gordon et al, 2004 ; Kholbeck dan Mayhew, 2004); kepemilikan manajerial (Gordon et al, 2004); ukuran perusahaan (Kholbeck dan Mayhew, 2004); kepemilikan institusional (Crutchley et al, 1999 dalam Putri dan Nasir, 2006).

Sehubungan dengan struktur kepemilikan perusahaan, menurut Claessens dkk. (2002) dalam Feliana (2007) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung dimiliki oleh pihak keluarga. Hal ini terbukti dari hasil penelitiannya yang mengatakan bahwa perusahaan di Indonesia didominasi oleh keluarga. Dominasi ini adalah yang terbesar di antara 9 negara di Asia Timur yang menjadi sampel penelitiannya. Adanya *expropriation* yang signifikan oleh pemegang saham kendali

keluarga, akan mempengaruhi pemilihan kebijakan akuntansi yang dipakai sesuai dengan kepentingan mereka. Dengan demikian, hal ini dimungkinkan juga dapat mempengaruhi banyak sedikitnya RPT yang terjadi.

Terkait dengan transaksi utang-piutang hubungan istimewa, Chang (2002) melakukan penelitian di Korea terhadap perusahaan-perusahaan yang ada di sana. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan-perusahaan di Korea menggunakan transaksi penjualan dan pembelian hubungan istimewa untuk melakukan *earnings management* atau pengaturan laba. Transaksi penjualan tersebut akan menimbulkan piutang pihak istimewa dan pembelian tersebut akan menimbulkan utang pihak istimewa. Jian dan Wong (2003) juga menyatakan hal yang sama terkait dengan hasil penelitiannya di China yang menyebutkan bahwa transaksi utang-piutang pihak hubungan istimewa dapat timbul karena adanya transaksi pembelian atau penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Penelitian mengenai *related party transaction* ini menarik untuk diteliti karena dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi banyak sedikitnya *related party transaction* pada perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia dalam hal utang-piutang. Penelitian ini akan menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi banyak sedikitnya *related party transaction* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan, khususnya terhadap RPT dalam hal utang piutang terjadi pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Transaksi utang dan piutang di perusahaan manufaktur secara umum nilainya cukup besar. Dengan adanya kondisi pasar modal yang berbeda antara Indonesia sebagai negara berkembang dengan Amerika, Korea dan Cina yang telah menjadi negara maju, dan juga kecenderungan adanya kepemilikan keluarga di

perusahaan-perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia diduga penelitian ini

Menurut PSAK No. 07, pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa memiliki arti pihak-pihak yang dianggap mempunyai hubungan istimewa bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh yang signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional. Sedangkan transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa diartikan suatu pengalihan sumber daya atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan.

PSAK no.7 memberi gambaran pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa yaitu (a) Perusahaan yang melalui satu atau lebih perantara, mengendalikan, atau dikendalikan oleh, atau berada di bawah pengendalian bersama, dengan perusahaan pelapor; (b) Perusahaan asosiasi adalah suatu perusahaan yang investornya mempunyai pengaruh yang signifikan dan bukan merupakan anak perusahaan maupun *joint venture* dari investornya (PSAK No. 15); (c) Perorangan yang memiliki, baik secara langsung maupun tidak langsung, suatu kepentingan hak suara di perusahaan pelapor yang berpengaruh secara signifikan, dan anggota keluarga dekat dari perorangan tersebut; (d) Karyawan kunci, yaitu orang-orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, dan mengendalikan kegiatan perusahaan pelapor yang meliputi anggota dewan komisaris, direksi, dan manajer dari perusahaan serta anggota keluarga dekat orang-orang tersebut; (e) Perusahaan di mana kepentingan substansial dalam hak suara dimiliki, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh setiap orang yang diuraikan dalam no. c dan d atau setiap orang tersebut mempunyai pengaruh signifikan atas perusahaan tersebut.

Sedangkan situasi transaksi antara pihak yang memiliki hubungan istimewa yang perlu diungkapkan sebagai berikut: (a) Pembelian atau penjualan barang; (b) Pembelian atau penjualan properti dan asset lain; (c) Pemberian atau penerimaan jasa; (d) Pengalihan riset dan pengembangan; (e) Pendanaan; (f) Garansi dan penjaminan; dan (g) Kontrak manajemen.

Menurut penelitian Kohlbeck dan Mayhew (2004), ada tiga karakteristik yang bisa memotivasi manajemen dan para direktur untuk masuk ke dalam RPT. Pertama, RPT mungkin menjadi bagian dari susunan kompensasi manajemen atau direktur. Kedua, tingkat kompensasi opsi saham yang lebih tinggi menciptakan insentif untuk RPT. Ketiga, kepemilikan perusahaan bisa menciptakan insentif dan peluang untuk masuk ke dalam RPT. Penelitian ini akan meneliti mengenai besar transaksi utang-piutang yang terjadi antar pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa tersebut.

Penelitian ini memilih transaksi utang-piutang karena transaksi ini memiliki pengaruh langsung terhadap laporan keuangan, khususnya pada perhitungan laba akuntansi suatu perusahaan. Transaksi utang-piutang ini dapat timbul karena adanya transaksi pembelian atau penjualan kepada pihak istimewa (Jian dan Wong, 2003). Chang (2002) juga memaparkan bahwa adanya transaksi pembelian atau penjualan kepada pihak istimewa yang menimbulkan utang atau piutang pihak istimewa tersebut, dapat digunakan untuk melakukan *earnings management*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan

kriteria (a) Perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008, (b) Perusahaan-perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap tahun 2008 dan disajikan dalam mata uang rupiah, (c) Perusahaan-perusahaan manufaktur yang melakukan dan mengungkapkan transaksi hubungan istimewa dalam kegiatan operasinya dalam laporan tahunan.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *related party transaction*, yang menurut PSAK no.7 merupakan pengalihan sumber daya atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan. Transaksi hubungan istimewa dalam penelitian ini adalah transaksi utang dan piutang pihak hubungan istimewa. Utang pihak hubungan istimewa akan dihitung dengan membagi total utang hubungan istimewa dengan total kewajiban. Sedangkan piutang pihak hubungan istimewa dapat dihitung dengan membagi total piutang hubungan istimewa dengan total aset (Tai dkk., 2007).

Variabel Independen

Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan. Penelitian ini akan menggunakan besarnya persentase kepemilikan manajemen (total saham yang dimiliki oleh manajemen dibagi dengan total saham yang beredar) untuk dijadikan dasar dalam mengetahui besarnya kepemilikan manajerial (Putri dan Nasir, 2006).

Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional dapat dilihat dari persentase kepemilikan saham dari lembaga keuangan dalam sebuah perusahaan terhadap total saham yang beredar (Putri dan Nasir, 2006).

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan salah satunya dapat diketahui dari total aset perusahaan. Semakin besar jumlah aset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan akan diproksi dengan log total aset yang dimiliki perusahaan (Putri dan Nasir, 2006).

Model Penelitian

Model 1

$$\text{RPT}_u = \alpha + \beta_1 \text{KM}_u + \beta_2 \text{KI}_u + \beta_3 \text{UP}_u + e$$

Model 2

$$\text{RPT}_p = \alpha + \beta_1 \text{KM}_p + \beta_2 \text{KI}_p + \beta_3 \text{UP}_p + e$$

Keterangan:

α = *intercept*

β = koefisien

e = *error*

RPT = *Related Party Transaction*

UP = Ukuran Perusahaan

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

u = Utang

p = Piutang

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan meliputi data kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, aset perusahaan, data utang dan data piutang. Data-data tersebut bersumber dari laporan tahunan perusahaan, yang dapat diunduh dari www.idx.co.id.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Related Party Transaction* dalam Hal Utang dan Piutang

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *related party transaction* adalah lemahnya penerapan *corporate governance* pada suatu perusahaan. Dan penyebab lemahnya penerapan *corporate governance* adalah saat persentase kepemilikan terbesar berada di tangan manajemen (Gordon dkk, 2004).

Semakin besar persentase kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh manajemen akan menyebabkan semakin besar pula tali kendali yang dipegang oleh manajemen. Sehingga dalam hal ini manajemen akan lebih berkuasa dalam melakukan berbagai kegiatan, termasuk melakukan transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa, dimana transaksi utang-piutang juga termasuk di dalamnya.

Gordon dkk. (2004) melakukan penelitian mengenai pengaruh komposisi dewan direksi terhadap volume *related party transaction*. Dengan menggunakan sampel 112 perusahaan Amerika yang terdaftar di bursa periode 2000-2001, Gordon dkk. menemukan bahwa RPT, termasuk transaksi utang-piutang akan makin sedikit frekuensi dan nilai uangnya jika penerapan *corporate governance* makin baik, yaitu jika persentase kepemilikan manajerial semakin kecil.

Kholbeck dan Mayhew (2004) juga melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan sampel 1.261 perusahaan Amerika yang terdapat dalam Standard & Poor 1500 di tahun 2001. Secara khusus mereka menunjukkan bahwa kemungkinan adanya RPT, termasuk transaksi utang-piutang pihak istimewa akan makin

besar, saat makin lemahnya ukuran *corporate governance*, yaitu saat kepemilikan terbesar berada di tangan manajemen.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik sebuah hipotesis:

H_{1a}: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *related party transaction* dalam hal utang.

H_{1b}: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *related party transaction* dalam hal piutang

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Related Party Transaction* dalam Hal Utang dan Piutang

Kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat dimiliki oleh lembaga keuangan (bank, perusahaan asuransi). Pound (1988) mengungkapkan dua alternatif yang mungkin terjadi akibat adanya kepemilikan institusional. Alternatif pertama adalah *The Efficient Monitoring Hypothesis*. Hipotesis ini mengungkapkan bahwa investor individual maupun *insider* dengan tingkat kepemilikan saham yang rendah (minoritas) memiliki kecenderungan memanfaatkan atau meminjam kekuatan voting yang dimiliki oleh pemegang saham institusional mayoritas untuk mengawasi kinerja manajemen. Hal ini akan berdampak pada kecil kemungkinan akan terjadinya *related party transaction*. Alternatif kedua adalah *The Conflict of Interest Hypothesis*. Hipotesis ini berlawanan dengan hipotesis yang pertama, yaitu kecenderungan investor institusional mayoritas untuk mengurangi konflik dengan melakukan kompromi dan aliansi dengan pihak manajemen. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya *related party transaction* menjadi terbuka.

Crutchley dkk. (1999) dalam Putri dan Nasir (2006) pernah melakukan penelitian untuk melihat pengaruh antara kepemilikan

institusional dengan *related party transaction*. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen. Kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders*. Oleh karena monitoring dalam perusahaan semakin ketat, maka hal ini akan menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*. Dengan demikian volume *related party transaction*, termasuk transaksi utang dan piutang menjadi semakin sedikit akibat dari monitoring yang dilakukan pihak institusional ini karena *related party transaction* sendiri merupakan tindakan yang berlawanan dengan kepentingan pihak institusional.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik sebuah hipotesis:

H_{2a} : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *related party transaction* dalam hal utang.

H_{2b} : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *related party transaction* dalam hal piutang.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Related Party Transaction* dalam Hal Utang dan Piutang

Salah satu cara untuk mengetahui ukuran suatu perusahaan dapat diketahui dari total aset perusahaan. Semakin besar jumlah aset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi karakteristik dari dewan direksi pada suatu perusahaan, yang juga berdampak kuat pada sifat dan besarnya *related party transaction* (Gordon dan Henry, 2005).

Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan itu merupakan perusahaan yang besar. Besar perusahaan juga akan berdampak

pada transaksi yang semakin kompleks. Begitu juga dengan perusahaan besar yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan lain. Tentu saja hal ini dapat mempengaruhi volume terjadinya transaksi hubungan istimewa yang kemungkinan akan semakin banyak.

Kholbeck dan Mayhew (2004) melakukan penelitian untuk melihat bagaimana hubungan antara ukuran perusahaan dengan *related party transaction*. Dengan menggunakan sampel 1.261 perusahaan Amerika yang terdapat dalam Standard & Poor 1500 di tahun 2001, penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *related party transaction*, termasuk transaksi utang-piutang. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Tai dkk. (2007) di Cina. Dengan sampel 12 industri yang ada di Cina, Tai dkk. (2007) menemukan hasil bahwa semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula skala *related party transaction*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik sebuah hipotesis:

- H_{3a} : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *related party transaction* dalam hal utang.
- H_{3b} : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *related party transaction* dalam hal piutang.

Proses Pemilihan Sampel Penelitian

Tabel 1
Pemilihan Sampel

| Keterangan | Jumlah |
|--------------------------------------------------------------|------------|
| Total perusahaan manufaktur | 150 |
| Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI tahun 2008 | (16) |
| Perusahaan yang tidak melakukan Related Party Transaction | (20) |
| Perusahaan yang laporan keuangannya tidak dalam rupiah | (2) |
| Jumlah sampel | 112 |

Dari proses pemilihan sampel, maka didapatkan 112 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | maksimum | Mean | Std. Deviasi |
|-------------------------------|-----|---------|----------|---------|--------------|
| RPT Utang(%) | 112 | .000 | 93.590 | 9.45884 | 16.350282 |
| RPT Piutang(%) | 112 | .000 | 66.420 | 6.39902 | 11.483446 |
| Kepemilikan manajerial (%) | 112 | .00 | 70.00 | 3.15 | .09351 |
| Kepemilikan Institusional (%) | 112 | .00 | 99.75 | 17.37 | .28227 |
| Ukuran Perusahaan | 112 | 4.354 | 7.907 | 5.94918 | .667542 |
| Valid N | 112 | | | | |

Sumber :Data yang diolah tahun 2009

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata RPT utang adalah sebesar 9,46% sedangkan rata-rata RPT piutang adalah sebesar 6,39%.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan hasil bahwa variabel ukuran perusahaan berdistribusi normal, sedangkan variabel RPT utang, RPT piutang, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berdistribusi normal. Uji normalitas perlu dilakukan karena data yang akan dianalisis menggunakan statistik parametrik, termasuk didalamnya teknik regresi, harus memenuhi asumsi normalitas. Karena sampel dalam penelitian ini memiliki jumlah diatas 30 dan mendekati jumlah populasi yang ada yaitu 112 perusahaan, maka menurut *central limit theorem* data dianggap telah berdistribusi secara normal (Annis, 2007).

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF dari variabel independen. Jika nilai VIF diatas 10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah multikolinearitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai VIF ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah sebesar 1,011; 1,012 dan 1,018 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas.

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan scatterplott dimana hasil menunjukkan titik tersebar secara acak yang berarti pada model regresi tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Uji Hipotesis Model Regresi I

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Model 1

| Variabel Penelitian | Koefisien Regresi | t | Sig |
|-------------------------------|-------------------|--------|-------|
| Constant | 48.176 | 2.386 | 0.001 |
| Kepemilikan manajerial (%) | 1.130 | 2.480 | 0.945 |
| Kepemilikan Institusional (%) | -7.830 | 5.363 | 0.149 |
| Ukuran Perusahaan (log) | -6.285 | -3.329 | 0.007 |

Variabel dependen: RPT Utang

Sumber: Data yang Diolah 2009

Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki tingkat signifikansi 0,945 (lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05) sehingga disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada RPT utang. Hal ini diduga dengan masih sedikitnya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan membuat manajemen tidak memiliki pengaruh dalam menentukan transaksi-transaksi yang akan dilakukan, termasuk dalam melakukan RPT dalam hal utang. Selain itu, dengan adanya porsi kepemilikan dari manajemen membuat pihak manajemen

sendiri merasa memiliki perusahaan, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam melakukan berbagai kegiatan, salah satunya dalam melakukan RPT utang. Hasil dari pengujian hipotesis ini tidak berhasil mendukung hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, seperti Gordon dkk. (2004) serta Kholbeck dan Mayhew (2004), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *related party transaction* dalam hal utang.

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki tingkat signifikansi 0,149 (lebih besar dari signifikansi 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada RPT utang. Hasil dari pengujian hipotesis ini tidak berhasil mendukung hasil dari penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Crutchley dkk. (1999) dalam Putri dan Nasir (2008), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *related party transaction* dalam hal utang. Tidak berpengaruhnya variabel kepemilikan institusional terhadap RPT utang pada penelitian ini mungkin disebabkan oleh masih sedikitnya perusahaan manufaktur di Indonesia yang dimiliki oleh lembaga institusi dalam jumlah besar, sehingga pihak institusional tidak memiliki pengaruh yang kuat dalam perusahaan dalam mempengaruhi terjadinya transaksi yang dilakukan perusahaan, termasuk dalam hal melakukan RPT dalam hal utang.

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel ukuran perusahaan memberikan hasil yang berbeda dengan dua variabel sebelumnya. Nilai signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang menunjukan bahwa ada pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap RPT utang. Namun, arah yang diberikan tidak sesuai dengan hipotesis yang ada. Dari persamaan regresi terlihat

bahwa nilai β untuk ukuran perusahaan adalah negatif yang memiliki arti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka jumlah RPT nya akan menjadi semakin kecil dan begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap RPT utang ditolak. Hal ini terjadi diduga karena dengan semakin besarnya ukuran perusahaan membuat perusahaan tersebut menjadi disorot oleh publik, sehingga hal ini akan membuat perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan berbagai kegiatan termasuk dalam melakukan RPT dalam hal utang. Hasil pengujian ini tidak berhasil mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kholbeck dan Mayhew (2004) serta Thai dkk. (2007) yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula RPT yang terjadi.

Uji Hipotesis Model Regresi 2

Tabel 4

Hasil Uji Regresi Model 2

| Variabel Penelitian | Koefisien Regresi | t | Sig |
|-------------------------------|-------------------|--------|-------|
| Constant | 19.368 | 1.957 | 0.053 |
| Kepemilikan manajerial (%) | -8.670 | -0.747 | 0.457 |
| Kepemilikan Institusional (%) | 5.707 | 1.483 | 0.141 |
| Ukuran Perusahaan (log) | -2.301 | -1.410 | 0.161 |

Variabel dependen: RPT Utang

Sumber: Data yang Diolah 2009

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi dari variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,457 (lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05) sehingga disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap RPT piutang. Hasil dari pengujian hipotesis ini tidak mendukung hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, seperti Gordon dkk. (2004) dan Kholbeck dan Mayhew

(2004), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *related party transaction* dalam hal piutang. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan kepemilikan manajerial dengan RPT piutang bersifat negatif, walaupun hubungan tersebut tidak signifikan. Diduga dengan sangat rendahnya rata-rata kepemilikan manajerial yang hanya bernilai 3,15%, maka hal ini akan membuat manajemen menjadi bersikap oportunistik atau lebih menguntungkan diri sendiri karena manajemen menjadi tidak merasa memiliki perusahaan. Hal ini dimungkinkan dapat membuat jumlah transaksi hubungan istimewa khususnya piutang menjadi semakin banyak.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki tingkat signifikansi 0,141 (lebih besar dari signifikansi 0,05) sehingga disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap RPT piutang. Tetapi dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sifat hubungan kepemilikan institusional dengan RPT piutang bersifat positif. Hal ini berarti semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin besar RPT piutang, begitu pula sebaliknya. Dari hasil penelitian, hal ini dapat terjadi diduga karena rata-rata kepemilikan pihak institusi dalam perusahaan masih rendah, yaitu hanya 17,37%. Hal ini membuat pihak institusional tersebut tidak memiliki kendali yang signifikan atas perusahaan, sehingga pihak institusi ini tidak dapat mempengaruhi keputusan-keputusan yang dibuat oleh perusahaan dalam melakukan berbagai kegiatan, termasuk dalam melakukan RPT dalam bentuk piutang. Dengan demikian, semakin rendah nilai dari kepemilikan institusional, maka RPT piutang akan menjadi semakin sedikit. Hasil dari pengujian hipotesis ini tidak berhasil mendukung hasil dari penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Crutchley dkk. (1999) dalam Putri dan Nasir

(2008), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *related party transaction* dalam hal piutang.

Tingkat signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,161 (lebih besar dari signifikansi 0,05) sehingga disimpulkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada RPT piutang. Walaupun tidak signifikan, tetapi hasil pengujian menunjukkan bahwa arah hubungan ukuran perusahaan dengan RPT piutang adalah negatif. Hal ini diduga dengan semakin besarnya ukuran perusahaan, maka perusahaan tersebut akan menjadi disorot oleh publik, sehingga hal ini akan membuat perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan berbagai kegiatan termasuk dalam melakukan RPT dalam hal piutang. Dengan demikian RPT piutang akan menjadi semakin sedikit. Hasil pengujian ini tidak berhasil mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kholbeck dan Mayhew (2004) serta Tai dkk. (2007) yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula RPT yang terjadi.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini diduga karena masih banyak variabel dalam penelitian ini seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, RPT Utang, dan RPT Piutang yang bernilai 0 (nol), sehingga dimungkinkan membuat hasil penelitian ini menjadi tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, kecenderungan keadaan pasar modal yang lebih aktif di negara-negara maju seperti Amerika, China dan Korea dibandingkan dengan pasar modal di negara berkembang seperti di Indonesia, dimungkinkan membuat adanya perbedaan motivasi dan perilaku perusahaan dalam melakukan RPT. Sehingga, dimungkinkan hal ini membuat hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan sampel 112 perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia tahun 2008, penelitian ini tidak berhasil mendukung hipotesis yang ada. Hasil pengujian untuk model regresi yang pertama menunjukkan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada RPT utang. Sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada RPT utang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka RPT utang nya akan semakin sedikit dan begitu juga sebaliknya. Sedangkan untuk model regresi yang kedua, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap RPT piutang.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh belum konsisten dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga terbuka bagi penelitian yang akan datang untuk diuji kembali. Implikasi terapan bagi perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan harus lebih berhati-hati dalam melakukan berbagai kegiatan karena hal tersebut akan menjadi sorotan publik. Bagi investor, dapat mempertimbangkan untuk berinvestasi di perusahaan yang besar karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka RPT yang dilakukan akan semakin sedikit.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini mengabaikan dampak krisis ekonomi global yang terjadi di tahun 2008 dan variasi dari industri manufaktur yang ada di Indonesia. Kedua, penelitian ini hanya melihat transaksi hubungan istimewa dalam hal utang dan piutang saja. Ketiga, banyak variabel dalam

penelitian ini seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, RPT Utang, dan RPT Piutang yang bernilai 0 (nol), sehingga dimungkinkan hasil penelitian menjadi bias. Saran untuk penelitian yang akan datang, sebaiknya tidak hanya meneliti transaksi hubungan istimewa dalam hal utang-piutang saja, tetapi juga meneliti transaksi hubungan istimewa yang lain. Selain itu, penelitian yang akan datang sebaiknya lebih memperhatikan variasi-variasi industri yang ada dan juga lebih memperketat pemilihan sampel supaya hasil penelitian menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annis, Charles, 2007, *Central Limit Theory*, diakses dari www.davidonline.com/hyperstat, 20 Desember 2009.
- Anonim, 2008, Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan: Sebuah Tinjauan Hubungan Non-Linear (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), *The 2nd National Conference UKWMS*, Surabaya, 6 September 2008.
- Chang, Sea Jin, 2002, Ownership structure, expropriation, and performance of group affiliated companies in Korea, *working paper*, Korean University, diakses dari www.ssrn.com, 19 Januari 2009.
- Feliana, Yieke, SE, M, COM, AK, CPA, 2007, Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan dan Transaksi Pihak-pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa terhadap Daya Informasi Akuntansi, *Simposium Nasional Akuntansi 10*, Makasar 26-28 Juli 2007.
- Ghozali, Imam, 2009, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gordon, Elizabeth A., Elaine Henry dan Darius Palia, 2004, „Related party transactions: associations with corporate governance and firm value“, *Working Paper*, Agustus 2004. diakses dari www.ssrn.com, 12 Januari 2009.
- Gordon, Elizabeth A. dan Elaine Henry, 2005, Related Party Transaction and Earnings Management, *Working Paper*, November 2005. diakses dari www.ssrn.com, 12 Januari 2009.
- Hastuti, Theresia Dwi, 2005, Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta), *Simposium Nasional Akuntansi 8*, Solo 15-16 September 2005.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, PT Salemba Empat, Jakarta.
- Jian, Ming dan T.J. Wong, Earning management and tunneling through related party transactions: evidence from Chinese corporate groups, *EFA2003 Annual Conference Paper*, Oktober 2003. diakses dari www.ssrn.com, 16 Januari 2009.
- Kohlbeck, Mark dan Brian Mayhew, 2004, Related Party Transactions, University of Wisconsin –Madison, *Working paper* September 2004. diakses dari www.ssrn.com, 16 Januari 2009.

- Putri, Firmanda Imantyas dan Mohammad Nasir, 2006, Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Risiko, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen Dalam Perspektif Teori Keagenan, *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Thai, Benjamin Y., Xiang Liu, dan Jian Min Liu, 2007, "Related-party Transactions, Corporate Performance, and The Effectiveness of Corporate Governance Mechanism: Evidence from the China Stock Market", *Journal of International Business and Economics*.